

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat ditinjau dari kinerja perusahaan. Pada bagian kinerja keuangan dapat dinilai dari analisis sebuah laporan keuangan yang berupa rasio perubahan harga saham dan rasio keuangan (Lestari & Fidiana, 2015). Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009:233). Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan mampu memberikan kemakmuran atau keuntungan kepada para pemegang saham secara maksimum (Nurlela & Ishlaluddin, 2008 dalam Latupono & Andayani, 2015).

Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum apabila pemegang saham dapat menyerahkan semua urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Nilai perusahaan menggambarkan baik atau buruknya suatu manajemen dalam mengelolah kekayaan perusahaan yang dapat dilihat dari pengukuran kinerja yang didapatkan. Penilaian investor mengenai perusahaan dengan melihat rasio keuangan, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan dan rasio keuangan dijadikan investor sebagai alat evaluasi untuk melakukan investasi (Puspitasari & Endah, 2012). Sehingga, didalam perusahaan semua

bagian dari perusahaan tersebut akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Pertumbuhan pada nilai perusahaan dapat ditandai dengan naik turunnya harga saham di pasar (Rahayu, 2010 dalam Latupono, 2015). Metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu:

a. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang dapat mengungkapkan apakah harga saham yang diperdagangkan di atas (*overvalued*) atau di bawah (*undervalued*) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan juga ditunjukkan oleh PBV.

Untuk perusahaan yang beroperasi dengan baik pada umumnya rasio PBV mencapai diatas satu, yang mengungkapkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tingginya PBV maka akan semakin baik perusahaan dinilai oleh para investor relatif ketimbang dengan dana yang telah ditanamkan pada perusahaan. Rumus yang dipakai untuk mengukur PBV adalah sebagai berikut (Rahardjo, 2009:80):

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

b. *Tobin's Q*

Alternatif lain yang dipakai dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan memakai metode *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh James Tobin. *Tobin's Q* dihitung dengan proporsi rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001). Rasio *Q* lebih baik ketimbang dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio *Q* lebih berpusat pada nilai perusahaan terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Rumus *Tobin's Q* sebagai berikut (James Tobin, 1967 dalam Lestari, 2015).

$$Tobin's Q = \frac{EVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai perusahaan

EVE = Nilai Pasar Ekuitas (EVE = *Closing price* saham akhir tahun x jumlah saham yang beredar akhir tahun)

DEBT = Total Utang Perusahaan

TA = Total Aktiva

2. Kinerja Keuangan

a. Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Hanafi

& Halim, 2014:75). Rasio likuiditas dibagi menjadi dua yaitu rasio lancar dan rasio *quick*. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hanafi dan Halim, 2014:75) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio *quick* mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar. Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dagang dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid (Hanafi & Halim, 2014:75). Untuk menjual persediaan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan melakukan piutang dagang. Disamping itu tingkat ketidakpastiannya, termasuk kemungkinan nilai persediaan turun karena produk rusak atau kualitas yang menurun, juga lebih tinggi. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio *quick* (Hanafi dan Halim, 2014:75) yaitu:

$$\text{Rasio quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

b. Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset yang kemudian memutuskan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu (Hanafi dan Halim, 2014:76). Kegiatan yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan membuat semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Kelebihan dana akan lebih baik jika

dana ditempatkan pada aktiva lain yang lebih menguntungkan. Terdapat 4 aktifitas rasio, yaitu: (1) Rata-rata umur piutang, (2) Perputaran persediaan, (3) Perputaran aktiva tetap, (4) Perputaran aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2014). Berikut perhitungan rasio aktivitas persediaan (Hanafi dan Halim, 2014:84) yaitu:

$$\text{Rata – rata umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka panjang (Hanafi dan Halim, 2014:79). Perusahaan yang tidak solvabilitas merupakan perusahaan yang jumlah utangnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah asetnya. Rasio solvabilitas berfokus pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Tinggi rasio merupakan hasil perusahaan menggunakan utang/*financial leverage* yang tinggi. Pemakaian utang yang tinggi akan berdampak pada peningkatan keuntungan pada pihak lain, tingginya utang akan menambah resiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan akan ikut mendapatkan keuntungan yang tinggi (karena hanya bunga yang bersifat tetap yang akan dibayar). Ada beberapa rasio yang bisa dihitung dalam rasio solvabilitas (Hanafi dan Halim, 2014:84).

$$\text{Total Utang Terhadap Total Aset (Aktiva)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya sewa}}{\text{bunga} + \text{biaya sewa}}$$

d. Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2014:81). Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Dalam dunia pasar modal sendiri profitabilitas merupakan hasil dasar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, dan profitabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi (Setianingrum, 2015 dalam Stiaji, dkk, 2016). Profitabilitas diukur menggunakan *profit margin*, *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)* (Hanafi dan Halim, 2014:81).

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di

perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2014:81), yaitu:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Penjualan}}$$

Rasio *Return On Total Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio ROA bisa dihitung menggunakan rumus (Hanafi dan Halim, 2014:81), yaitu:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Rasio *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Rasio *Return On Equity* (ROE) bisa dihitung menggunakan rumus (Hanafi dan Halim, 2014:82), yaitu:

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Modal saham}}$$

e. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya (Hanafi dan Halim, 2014:82). Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-

rasio ini. Ada beberapa rasio pasar yang bisa dihitung, yaitu PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran dividen (*dividend payout*) (Hanafi dan Halim, 2014:85).

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Laba Bersih Per Lembar}}$$

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Deviden Per Lembar}}{\text{Harga Saham Per Lembar}}$$

$$\text{Dividend payout} = \frac{\text{Deviden Per Lembar}}{\text{Laba Bersih Per Lembar}}$$

3. *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*

Corporate Sosial Responsibility adalah kontribusi sebuah perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis, investasi social dan program *philantrophy*, dan kewajiban dalam kebijakan public (Wineberg 2004:72). CSR merupakan suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal (Schermerhorn, 1993).

CSR merupakan salah satu factor yang mempengaruhi nilai perusahaan karena CSR dianggap sebagai inti etika dalam berbisnis. Etika bisnis merupakan kesadaran perusahaan bahwa tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal terhadap pemegang saham (*Shareholder*) saja, akan tetapi juga mempunyai kewajiban sosial terhadap pemangku kepentingan ((*stakholer*) seperti pemerintah, *costomers*, pemodal, masyarakat, pegawai, dan bahkan kompetitor (Cinditya Marina Susanto dan Lilis Ardini, 2016). Elkongton (1998) mengemas CSR kedalam tiga focus: 3P (*profit, planet, people*).

Dalam perusahaan CSR dilihat dari tanggung jawab social atau dikenal dengan *CSR disclosure*. *Social reporting disclosure* merupakan ekspresi dari tanggung jawab social perusahaan, melalui pengungkapan pelaporan aktivitas sosial perusahaan yang dapat menunjukkan apa yang sudah dicapai dan dipenuhi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial.

Pertanggung jawaban social dilaporkan dalam *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, sosial, lingkungan, kinerja organisasi dan produknya didalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), dan ditekankan bahwa *sustainability reporting* harus menjadi dokumen strategi yang mempunyai level tinggi yang menempatkan isu, peluang, dan tantangan *sustainability reporting* yang akan membawa menuju kepada *core business* dan sektor industry.

4. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul pada saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan satu atau lebih orang lain (*agent*) untuk bertindak atas nama pemberi wewenang dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Sartono, 2001). Teori keagenan mencerminkan hubungan antara pihak *agen* dan pihak *principal* (Wahidahwati, 2005: 139). *Agen* merupakan orang yang dipercayai oleh pihak *principal* untuk menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Pemilik perusahaan atau investor disebut sebagai pihak *principal*. Pihak

Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen.

Manajer sebagai pihak yang diberi kekuasaan mengenai aktivitas perusahaan dan diberi kewajiban dalam menyajikan laporan keuangan sehingga cenderung untuk memberi informasi sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Terjadinya konflik antara manajer dan pemegang saham (masalah keagenan) dapat diminimumkan dengan suatu metode kontrol yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut, sehingga akan mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). Alternatif untuk mengurangi *agency cost*, yaitu penerapan GCG (Tendi Haruman, 2008).

5. *Good Corporate Governance* (GCG)

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mengartikan GCG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Manfaat GCG dalam sebuah perusahaan, yaitu: (a) meminimal *agency cost*, (b) menaikkan nilai saham perusahaan, (c) melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, (d) menaikkan efisiensi dan efektifitas kerja manajemen puncak dengan manajemen senior pada perusahaan. Pada intinya GCG mempunyai tujuan dalam memberikan keuntungan kepada semua pihak yang bersangkutan (Arifin, 2005). GCG diperkuat dengan teori keagenan.

6. Struktur Kepemilikan

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal. Kepemilikan manajerial dinilai sebagai metode kontrol yang sesuai untuk meminimal konflik agen yang mengarah pada biaya agensi yang tinggi. (Jensen and Meckling, 1976) menunjukkan cara agar mengurangi biaya agensi yaitu dengan menambah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial akan mengimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, yang akan mendapat manfaat langsung dari hasil ketetapan dan jika pengambilan keputusan salah maka akan mendapatkan kerugian sebagai konsekuensi (Aryani et al, 2010 dalam Mukhtaruddin dkk, 2014). Dengan demikian, manajemen dan pemegang saham akan menyatu dan akan memiliki dampak positif dalam rangka menaikkan nilai pemegang saham.

Untuk menjaga kestabilan kepemilikan saham maka kepemilikan oleh manajer harus dibatasi dalam jumlah maksimalnya. Hal tersebut dilakukan guna untuk menghindari adanya kepemilikan mayoritas oleh manajer yang dapat mempersulit pengawasan tindakan manajer. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang

dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

b. Komisaris Independen

Jensen dan Meckling (1976) (dalam Putra, 2015) menjelaskan bahwa semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*. Komisaris independen mempunyai tanggungjawab untuk menggerakkan secara proaktif agar komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat menyakinkan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, menyakinkan perusahaan mentaati hukum perundangan yang berlaku maupun aturan yang diterapkan diperusahaan, sehingga perusahaan memiliki *corporate governance* yang baik.

c. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak mempunyai hubungan yang istimewa dengan perusahaan (Wijayanti, 2009). Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan pihak dalam atau manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan pihak dalam dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*).

B. KAJIAN EMPIRIS

Ramadhani, dkk (2017) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating”, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating.

Putro, Mildawati (2017) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating”, menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas mampu memoderasi (negatif) pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

Mariatun, dkk (2017) “Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility*, Nilai Perusahaan, Dan *Good Corporate Governance*”, menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, GCG tidak memoderasi atau memperlemah kinerja keuangan dan CSR terhadap nilai perusahaan.

Tjahjono (2017) “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Intervening Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”, menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KEM) ada pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), Kepemilikan Manajerial (KEM) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE), Variabel kepemilikan institusional tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), Variabel Profitabilitas ada pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Variabel komisaris independen tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, Komite audite ada pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, komite audit tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Wulansari, Sapari (2017) “Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan”, menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dianawati, Fuadati (2016) “Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening”, menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksi dengan komisaris independen

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).

Fauzi, dkk (2016) “Pengaruh GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi”, menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, GCG memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, CSR memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas. GCG memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

Stiaji, dkk (2016) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating”, menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, interaksi profitabilitas dengan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hartoyo (2016) “Analisis pengaruh Profitabilitas, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan”, menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap nilai perusahaan, *Corporate social responsibility* berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dan secara statistik tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan secara statistik tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Komisaris independen berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap nilai perusahaan.

Syafrinaldi (2015) “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013”, menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, Intensitas Dewan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Bawafi, Prasetyo (2015) “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi”, menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

Lestari, Fidiana (2015) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi”, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Suhartanti (2015) “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating”, menyatakan bahwa *Corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja keuangan berdampak pada kepemilikan manajerial dan intituisonal terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisian positif, Kinerja keuangan berdampak pada dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisian negatif.

Casario, dkk (2015) “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan”, menyatakan bahwa GCG berpengaruh Positif terhadap Nilai perusahaan, CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, GCG dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Putra, Wirakusuma (2015) “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi”, menyatakan bahwa *corporate sosial responsibility* berpengaruh positif pada nilai perusahaan, profitabilitas mampu memperkuat hubungan *corporate sosial responsibility* pada nilai perusahaan.

Muryati dan Suardika (2014) “Pengaruh *Corporate Govarnance* terhadap nilai perusahan dengan periode penelitian yaitu tahun 2009-2012”, menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpangaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Putra (2014) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel Moderating”, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas sebagai variabel moderating dapat mempengaruhi hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.

Setianingsih, dkk (2014) “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Nilai Perusahaan”, menyatakan GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, CSR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, GCG memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, GCG&CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan GCG&CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dian, Lidyah (2014) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusi terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar Di BEI”, menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusi mempunyai pengaruh dengan nilai perusahaan.

Rosiana, dkk (2013) “Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi”, menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan,

profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Agustina (2013) “Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”, menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Anggraini (2013) “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2009-2012”, menyatakan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sukirni (2012) “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan”, menyatakan bahwa variabel yang berhubungan dengan kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan Variabel adalah positif pada nilai perusahaan, Kebijakan dividen variabel tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, efek utang Variabel

Kebijakan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan

C. PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi karena aktivitas operasional perusahaan. Penerapan CSR diharapkan mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan yang diketahui dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai hasil para investor yang menginvestasikan saham di perusahaan, karena kegiatan CSR menunjukkan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat akan bisa memilih produk yang tidak hanya dinilai dari barangnya saja, tetapi juga karena tata kelola perusahaannya.

Kegiatan CSR salah satu bagian dari tata kelola perusahaan yang dinilai baik. Pada saat masyarakat menjadi pelanggan dan mempunyai penilaian yang positif mengenai perusahaan, maka pelanggan akan setia terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Sehingga hal ini akan mampu menaikkan citra perusahaan yang digambarkan melalui harga saham yang akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang didukung oleh Wulansari, Sapari (2017), Dianawati dan Fuadati (2016), Fauzi, dkk (2016), Hartoyo (2016), Syafrinaldi (2015), Bawafi dan Prasetyo (2015), Lestari dan Fidiana (2015), Putra dan Wirakusuma (2015), Setianingsih, dkk (2014), Putra (2014), Rosiana, dkk (2013), Agustina (2013), yang juga menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pelaksanaan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif signifikan CSR terhadap Nilai Perusahaan.

H1: Ada pengaruh positif signifikan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) Terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Komisaris independen merupakan inti dari *Corporate Governance* yang memiliki tugas untuk pengawasan

pelaksanaan strategi perusahaan, pengawasan manajemen dalam mengolah perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Kerberadaan komisaris independen disuatu perusahaan dapat menurunkan konflik keagenan antara pihak manajemen (pemilik perusahaan) dengan pihak yang berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya strategi pengawasan maka pengolahan perusahaan akan semakin baik dan kinerja juga akan membaik. Semakin independensi komisaris maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dewan komisaris tidak akan terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Sehingga akan berusaha fokus pada peningkatan kinerja. Kinerja yang baik maka akan memakmurkan tidak hanya pemegang saham namun juga pihak-pihak diluar itu. Semakin tinggi tingkat kemakmuran maka bisa dikatakan nilai perusahaan juga meningkat, hal ini mendorong investor untuk menanamkan modal keperusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, Sapari (2017) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang didukung oleh Dianawati, Fuadati (2016), Syafrinaldi (2015), Anggraini (2013), yang juga menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) terhadap Nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Komite Audit) Terhadap Nilai Perusahaan.

Komite Audit merupakan komite yang beranggotakan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem kontrol internal serta auditor independen. Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris yang mempunyai tugas untuk menolong dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Umumnya komite audit beranggotakan wakil dewan komisaris, khususnya dewan komisaris independen sehingga komite audit harus bersifat independen. Dengan adanya independensi dari komite audit maka diharapkan akan adanya transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, komite audit bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan para pemegang saham minoritas sehingga dapat meyakinkan para pemegang saham tersebut untuk mempercayakan investasinya pada perusahaan. Dengan adanya komite audit diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan membantu pelaksanaan GCG.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2017), Muryati dan Suardika (2014), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang

diproksi dengan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, komite audit akan mendorong kenaikan nilai perusahaan sehingga adanya komite audit diperlukan dalam penerapan *good corporate governance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu *Good Corporate Governance* (Komite Audit) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap Nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut *agency teory*, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. *Principal* dan agen memiliki kepentingan sendiri-sendiri yang dimana kepentingan itu saling bertentangan karena agen dan *prinsipal* berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing sehingga konflik keagenan terjadi. Perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* akan mengakibatkan agen curang sehingga akan merugikan pihak *principal* Menurut Haruman (2008). Oleh karena itu diperlukan metode pengawasan yang dapat menyamakan perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan pihak *principal* agar pihak agen termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Saham yang dimiliki manajemen yaitu saham biasa (Suranta dan Midiastuty, 2004). Adanya kepemilikan manajerial maka manajer yang juga sebagai pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan

karena jika nilai perusahaan meningkat maka kekayaan manajer juga ikut meningkat (Sari dan Riduwan, 2013).

Penambahan kepemilikan saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kegiatan yang berlebihan. Dengan demikian, maka akan menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham, hal ini akan berdampak positif meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajemen pada perusahaan, maka manajemen akan benar-benar berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ujiyanto, 2007). Manajer sekaligus pemegang saham tidak akan melakukan tindakan kepentingan pribadi hal ini dikarenakan akan mengakibatkan penambahan biaya bagi perusahaan. Jika kondisi perusahaan dibidang menguntungkan atau menjanjikan keuntungan dimasa mendatang maka akan semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian harga saham akan naik dan nilai perusahaan juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang didukung oleh Tjahjono (2017), Wulansari dan Sapari (2017), Suhartanti (2015), Muryati dan Suardika (2014) yang juga menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial)

berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4: Ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap Nilai perusahaan

5. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas dapat menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya, karena semakin besar dividen (*dividend payout*) akan semakin menghemat biaya modal, disisi lain para manajer (*insider*) akan meningkatkan powernya bahkan bisa meningkatkan kepemilikannya akibat penerimaan dividen sebagai hasil keuntungan yang tinggi.

Corporate Social Responsibility diwujudkan melalui kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Semakin baik kinerja yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki tatanan ekonomi, sosial, dan lingkungan maka nilai perusahaan semakin meningkat sebagai akibat dari para investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan. Dengan profitabilitas manajemen akan semakin memberikan informasi pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang

saham. Sehingga, diharapkan profitabilitas tinggi maka perusahaan akan semakin besar melakukan pengungkapan informasi sosial perusahaannya. Jadi mengungkapkan kegiatan CSR dengan profitabilitas yang tinggi sebagai penguatnya maka nilai perusahaan akan cenderung meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang didukung oleh Bawafi, Prasetyo (2015), Lestari dan Fidiana (2015), Putra dan Wirakusuma (2015), Putra (2014), Rosiana, dkk (2013), Agustina (2013), yang juga menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* yang dimoderasi oleh Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, CSR akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu bahwa ada pengaruh Positif signifikan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

H5: Ada pengaruh positif signifikan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

6. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) Terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance mengharuskan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan yang diharapkan akan mampu mengarahkan dan menciptakan adanya independensi dan objektivitas dari perusahaan tersebut. Independensi merupakan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor. Dengan independensi, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris, secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen.

Dalam implementasi *Good Corporate Governance* komisaris independen merupakan pemegang peran penting yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dengan demikian adanya komisaris independen didalam perusahaan mampu menaikkan kinerja perusahaan yang dapat diperlihatkan dengan meningkatnya nilai profitabilitas sehingga nilai profitabilitas meningkat nilai perusahaan ikut meningkat. Hal ini akan menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan melihat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dan asumsi bahwa adanya prospek perusahaan yang bagus di masa yang akan datang sehingga profitabilitas diduga mampu memediasi hubungan antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2016), Menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) yang dimoderasi oleh profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu bahwa ada pengaruh Positif signifikan *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

H6: Ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Komisaris Independen) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

7. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (Komisaris Audit) Terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu peran penting dari komite audit yaitu memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya penerapan *Good Corporate Governance*. Dengan demikian secara tidak langsung berguna dapat mendeteksi hal-hal yang dapat mengurangi profitabilitas dan ditanggulangi secepat mungkin, sehingga profitabilitas suatu perusahaan akan meningkat.

Komite audit digunakan sebagai pengendali dalam penyusunan laporan laba sehingga memberikan pengaruh pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian profitabilitas diperkirakan bisa memediasi hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan. Keberadaan

komite audit pada perusahaan akan menaikkan nilai laporan keuangan secara teruji yang diberikan oleh manajemen sehingga laporan keuangan yang dihasilkan manajemen dapat dipertanggungjawabkan. Penyajian laporan keuangan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Meningkatnya kinerja perusahaan maka menunjukkan bahwa profitabilitas dan nilai perusahaan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2016), Menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Komite Audit) yang dimoderasi oleh profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit berhasil dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin efektif pengawasan komite audit maka kinerja perusahaan optimal sehingga akan mempengaruhi keuntungan perusahaan yang akan semakin naik. Profitabilitas meningkat maka permintaan saham juga akan ikut meningkatkan sehingga nilai perusahaan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu bahwa ada pengaruh Positif signifikan *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

H7: Ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

8. Profitabilitas memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan proporsi kepemilikan manajerial yang semakin besar pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih rajin untuk kepentingan pemegang saham apabila ada hasil yang salah manajemen akan ikut juga menanggung konsekuensinya. Hal ini digambarkan dengan adanya kinerja manajemen yang bagus dalam mengelola perusahaan yang dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

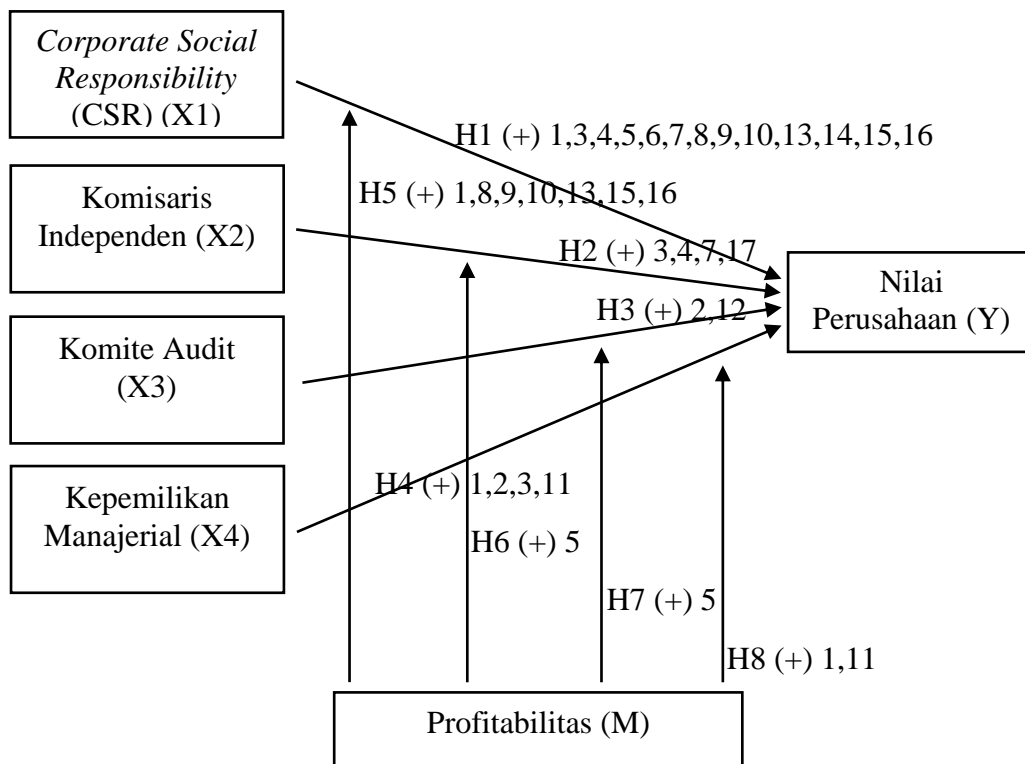
Rasio profitabilitas menunjukkan keseluruhan aktivitas operasi yang dihasilkan oleh perusahaan dan profitabilitas digunakan sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan pertumbuhan dan kinerja perusahaan yang bersangkutan dengan nilai perusahaan. Dengan demikian hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan mampu dimediasi oleh profitabilitas. Ketika profitabilitas tinggi akan mempengaruhi besarnya kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi laba maka nilai perusahaan akan naik, sehingga manajer yang memiliki kepemilikan saham akan berupaya melaksanakan tugasnya dengan sebaikbaiknya untuk semakin meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk (2017), Asyik (2015) Menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) yang dimoderasi oleh profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, adanya kepemilikan

manajerial suatu perusahaan akan cenderung membikin manajemen merasa memiliki tanggung jawab yang lebih dalam mengoperasikan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan manajerial. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu bahwa ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

H8: Ada pengaruh positif signifikan *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Manajerial) terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh Profitabilitas.

D. MODEL PENELITIAN



Gambar 2.1: Model Penelitian

Keterangan:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Mendukung Hipotesis

No	Nama Pengarang	Hasil
1	Ramadhani, dkk (2017)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP KM <u>(+) Sig</u> → NP CSR(+) <u>Sig</u> → NP Profitabilitas KM <u>(+) Sig</u> → NP Profitabilitas
2	Tjahjono (2017)	KM <u>(+) Sig</u> → NP KA <u>(+) Sig</u> → NP
3	Wulansari, Sapari (2017)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP KI <u>(+) Sig</u> → NP KM <u>(+) Sig</u> → NP
4	Dianawati, Fuadati (2016)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP KI <u>(+) Sig</u> → NP
5	Fauzi, dkk (2016)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP KI <u>(+) Sig</u> → NP Profitabilitas KA <u>(+) Sig</u> → NP Profitabilitas
6	Hartoyo (2016)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP
7	Syafrinaldi (2015)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP KI <u>(+) Sig</u> → NP
8	Bawafi M. H, Prasetyo Adi (2015)	CSR <u>(+) Sig</u> → NP CSR <u>(+) Sig</u> → NP Profitabilitas

No	Nama Pengarang	Hasil
9	Lestari, Fidiana (2015)	CSR <u>(+)</u> → NP CSR <u>(+)</u> → NP Profitabilitas
10	Putra, Wirakusuma (2015)	CSR <u>(+)</u> → NP CSR <u>(+)</u> → NP Profitabilitas
11	Suhartanti (2015)	KM <u>(+)</u> → NP KM <u>(+)</u> Sig → NP Profitabilitas
12	Muryati, dkk (2014)	KA <u>(+)</u> Sig → NP
13	Putra (2014)	CSR <u>(+)</u> → NP CSR <u>(+)</u> → NP Profitabilitas
14	Setianingsih, dkk (2014)	CSR <u>(+)</u> Sig → NP
15	Rosiana, dkk (2013)	CSR <u>(+)</u> Sig → NP CSR <u>(+)</u> Sig → NP Profitabilitas
16	Agustina (2013)	CSR <u>(+)</u> Sig → NP CSR <u>(+)</u> Sig → NP Profitabilitas
17	Anggraini (2013)	KI <u>(+)</u> Sig → NP